

s e m b a r i  
m i n u m

# kopi

JADI WANITA CANTIK TIDAK SELALU MUDAH. TAK SELAMANYA ENAK DAN PERLU. GARA-GARA KECANTIKAN, TAK SEDIKIT WANITA YANG hidup susah, mati pun susah. Kisah hidup dan mati Putri Diana memberikan sebuah versi dari sulitnya hidup dan mati sebagai seorang wanita cantik.

Putri di hati sanubari semua orang ini tewas dalam usia muda dan sehat bukan karena ia cantik. Ia mati ‘terbunuh’ karena dunia yang dikuasai laki-laki tak tahu menahan diri bila menyaksikan wanita maha cantik dan anggun.

Menyusul tabrakan maut yang menewaskan Sang Putri, berbagai pihak menyatakan penyesalan dan kemarahan pada profesi jurnalisme kontemporer. Seakan-akan di luar profesi jurnalisme, wanita secantik dan seanggun Diana dihormati sepantasnya oleh kaum pria, atau lebih tepatnya masyarakat berjenis kelamin pria-wanita yang dikuasai oleh patriarkhi.

Penderitaan sebagai orang cantik di dunia yang tak menghormati orang cantik tidak semata-mata dialami Putri Diana. Dan Putri ini mengalaminya hanya pada bagian akhir hayatnya. Tidak juga sejak dia berpacaran dengan Dodi Al Fayed, putra seorang hartawan yang tak kalah kontroversial. Penderitaan Sang Putri tampaknya telah menyergapnya dalam sebagian besar kehidupan perkawinannya dengan putra mahkota kerajaan Inggris. Bahkan mungkin jauh sebelumnya. Tak mustahil ini berlangsung sejak almarhumah beranjak dewasa.

Setelah belasan tahun dielu-elukan sebagai pasangan suami-istri yang maha anggun, Putri Diana bercerai dari Pangeran Charles. Tidak semua kasus perceraian harus diartikan sebagai bencana atau berita duka. Dalam kasus Putri Diana, jelas perceraian itu bukan sebuah pilihan bebas yang membahagiakan. Tetapi meneruskan kehidupan perkawinan yang penuh masalah juga bukan pilihan yang lebih indah baginya.

Ada yang menilai, perkawinan Diana-Charles itu memang sudah bermasalah sejak awalnya. Mereka dijodohkan antara lain karena penampilan anggun Sang Putri. Bukan semata-mata karena alasan romantika dua batin dan tubuh manusia yang merdeka. Keduanya terikat beban kewajiban sejumlah tradisi. Sang Putri punya sosok dan penampilan yang sangat ideal bagi pelestarian sebuah citra yang sangat dibutuhkan ritual keningratan. Sang Putri dipasang

sebagai sebuah objek untuk dipuja sekaligus dimanipulasi.

Ada yang lebih menyakitkan Diana dan pemujanya daripada sekadar diceraikan dari suaminya, Pangeran Charles, yakni terlibatnya seorang wanita lain sebagai pihak ketiga dan pemicu meledaknya perceraian itu. Wanita itu bernama Camilla Parker Bowles. Bagi Anda yang mengagungkan romantika cinta, agak sulit untuk menghujat Camilla dan membela Diana. Soalnya tidak hitam-putih.

Apa boleh buat. Menurut yang empunya cerita, Pangeran Charles mencintai Camilla bulat-bulat. Bahkan —masih konon menurut sejumlah sumber yang perlu diperiksa keandalannya— kisah cinta Charles dan Camilla sudah berlangsung jauh sebelum pernikahan Charles dan Diana digelar secara menakjubkan ke seluruh penjuru dunia lewat jaringan televisi.

Maka orang boleh berdebat tentang mana yang lebih mulia: kesetiaan formal lembaga pernikahan atau keteguhan romantika cinta yang tembus segala pembatasan kelembagaan? Orang diajak berdebat apakah kisah asmara Charles-Camilla semata-mata kisah penyelewengan yang menjijikkan, atau cinta

## ARIEL HERYANTO

maha romantis yang tak lekang kena matahari, tak lengkung kena hujan, dan tak kandas kena pernikahan demi keluarga ala Sitti Nurbaya.

Dunia memang bisa sangat kompleks dan rumit. Salah satu perkara yang bikin kisah segitiga Diana-Charles-Camilla menjadi rumit adalah penampilan dan watak Camilla jika dibandingkan dengan Diana. Menurut sejumlah laporan media massa, perbedaan Diana dan Camilla ibarat langit dan bumi. Yang satu cantik, bahkan maha cantik; yang lain... yaaah, biasa-biasa saja. Yang satu maha anggun, yang lain norak dan blak-blakan.

Dengan logika komik dan bahasa novel pop, maka persoalan mereka dapat dirumuskan begini: kok bisa-bisanya si Charles mencampakkan seorang dewi kecantikan seanggun Diana, dan jatuh dalam pelukan perempuan yang ‘biasa-biasa’ saja? Ini yang bikin sebagian dunia gemas, jika bukan geram. Masih lumayan jika Sang Pangeran menemukan wanita yang secantik, kalau bukannya lebih cantik, ketimbang Sang Putri yang dipuja di seantero jagad.

Logika romantika cinta tak dianggap memadai untuk menjelaskan perkara ini. Dibutuhkan alasan pendukung lainnya. Apa? Apa keistimewaan Camilla yang tidak diperoleh Charles dari Diana? Harta? Pasti tidak. Kehormatan? Tentu bukan. Keanggunan? Jelas keliru. Kecerdasan? Sangat meragukan.

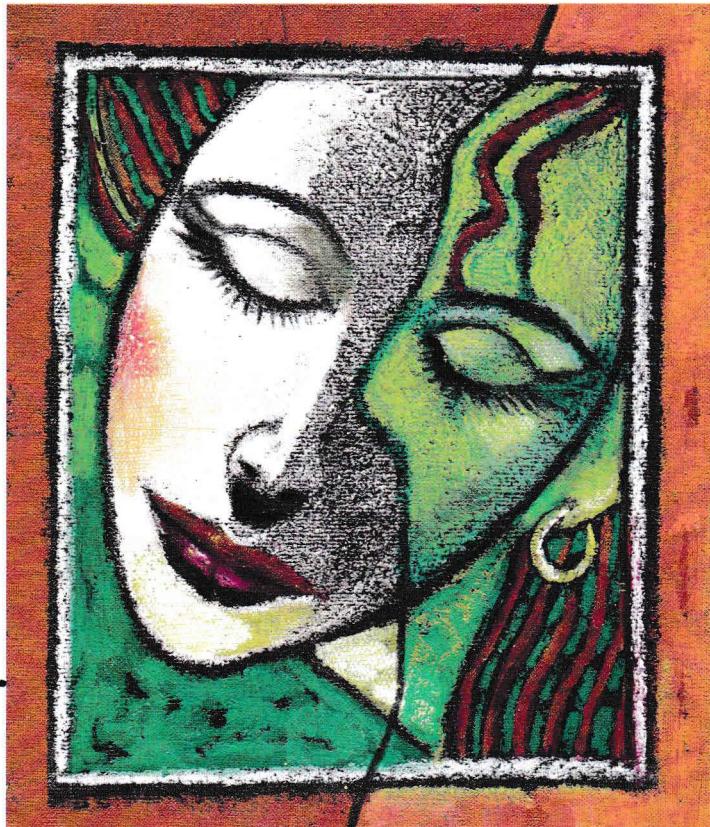
# DERITA SEKSUAL

Kesetiaan, kesabaran, kasih sayang? Sulit dikunyah akal. Dari tampang luar, Diana tampaknya lebih unggul daripada Camilla dalam semua perkara itu. Bahkan terhadap orang-orang terhina, sakit, dan buangan Putri Diana terbukti mengabdikan dirinya dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengabdian ikhlas tanpa pamrih.

Seorang penulis kolom dari Australia, namanya Julie Burchill, pernah berspekulasi. Dalam satu bidang, katanya, Diana mungkin kalah dengan Camilla, yakni kecanggihan bermain seks dengan laki-laki.

Karena ini wilayah pribadi yang sangat rahasia, sulit untuk dibuktikan apakah pendapat itu benar. Sulit juga untuk dibuktikan keliru. Namun, Burchill tidak semata-mata berniat mempersoalkan kasus Diana-Charles-Camilla sebagai kasus yang khusus. Pengalaman tiga orang itu dianggapnya sebagai sebuah contoh yang sama sekali tidak baru dan tidak aneh dari serangkaian kasus serupa di dunia ini.

Burchill menyebutkan sederet nama-nama tokoh selebritis untuk menunjukkan bahwa ada banyak wanita cantik yang parah dalam soal seni bercinta. Tidak hanya wanita, kata Burchill, yang pria juga! Banyak pria tampan atau



gagah yang sangat mengecewakan dalam soal satu ini. Burchill membolak-balik sejumlah memoar orang tenar dan mengutip pengakuan mereka dalam kehidupan seksual yang mendukung teorinya.

Hikmah yang disodorkan oleh analisa semacam itu: kecantikan/ketampanan plus penampilan yang sexy tidak dengan sendirinya menjamin kualitas kemampuan bercinta seperti yang dibahas Kamasutra. Maka jangan heran bila ada wanita terhormat-kaya-pintar-cantik jatuh cinta pada pria 'biasa-biasa' yang kelihatan sangat tidak mengesankan. Atau sebaliknya, seorang pria idaman para wanita menolak rayuan penggemarnya karena ia memusatkan perhatian pada seorang wanita yang dari luar sama sekali tidak istimewa!

Burchill punya koleksi contoh yang banyak untuk ini. Anda mungkin punya daftar yang tak kalah panjang dengan menyaksikan kasus-kasus di sekitar perumahan, lingkungan kerabat, atau kantor kerja. Biarpun kesimpulan itu dapat diterapkan pada pria maupun wanita, ada alasan untuk mengkhawatirkan pihak perempuan sebagai calon penderita yang lebih rentan. Mengapa? Dunia ini tidak adil: berpihak pada pria. Di mana-mana lebih sulit merdeka dan berkembang sebagai perempuan ketimbang pria. Apalagi bila perempuan itu cantik. Dengan segala kekurang-ajaran dan kelebih-ajaran, di mana-mana pria berbondong-bondong memperebutkan perhatian dan mencuri kesempatan untuk memiliki perempuan cantik sebagai objek.

Akibatnya, seperti diperhitungkan Burchill, banyak perempuan cantik sejak muda membenci pria karena sering digangu pria. Itu masih bukan kisah terburuk. Lebih parah bila gadis-gadis ini mengembangkan kebencian pada seksualitas. Pada beberapa korban kasus korban perkosaan ini sering terjadi dan dapat dipahami. Tapi pada kasus yang lebih ringan dari perkosaan, dampak negatif semacam itu bukan tidak ada.

Perkecualian tentu saja selalu ada. Tidak semua perempuan, atau pria, punya daya tahan yang sama. Bukan mustahil kita jumpai perempuan cantik, dan sekaligus hebat dalam seni bercinta. Orang seperti ini bukan tak menerima aneka goaian dan pelechan dari laki-laki. Tapi daya tahannya kuat. Sebaliknya, kerdilnya pertumbuhan aktivitas seksual seseorang tidak selalu dan tidak sekadar disebabkan karena kecantikannya yang luar biasa. Ia hanya sebagian yang penting.

Penulis, mengajar di Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore.

T

# WANITA CANTIK